

KERAGAMAN LATAR BELAKANG SISWA

Tarsono¹, Olis Abdul Kholis², Yusuf Saefulloh³, Suryana Ardiansyah⁴
tarsono@uinsgd.ac.id¹, kholisalkhafazi@gmail.com², yusufsaefulloh2728@gmail.com³,
suryanaardiansyah88@gmail.com⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan pengetahuan seseorang. Tiga hal penting yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik yaitu: 1. Pendidikan akidah/keimanan untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang mengikat kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (freeseex) yang akhir-akhir ini sangat menyedihkan, 2. Pendidikan ibadah untuk diajarkan kepada anak-anak untuk membangun generasi muda yang mempunyai komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak dan peserta didik. 3. Pendidikan akhlakul karimah untuk melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu peran para orang tua dan pendidik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sangat dibutuhkan.

Kata Kunci: Pendidikan, Lingkungan, Siswa.

ABSTRACT

Education has a very important role in the development of a person's knowledge. Three important things that must be seriously and consistently taught to students are: 1. Aqidah/faith education to produce a future generation of young people who are strong in imtaq (faith and piety) and avoid sects or actions that bind young people such as radical Islamic movements. , drug abuse, brawls and promiscuity (free sex) which has been very sad lately, 2. Worship education to be taught to children to build a young generation who has commitment and is accustomed to carrying out worship, such as praying, fasting, reading the Koran. The role of parents and teachers is very necessary in providing good examples and role models for children and students. 3. Akhlakul karimah education to give birth to a rabbani generation, or a generation that is devout, intelligent and has noble morals. Therefore, the role of parents and educators both in the school environment and outside the school is very much needed.

Keywords: Education, Environment, Students.

PENDAHULUAN

Psikologi sebagai salah satu disiplin ilmu yang mempelajari manusia dengan segala aspeknya yang bersifat multikompleks dan memungkinkan munculnya pendekatan dan sudut pandang yang berbeda-beda, sekaligus akan memunculkan definisi yang beraneka ragam mengenai berbagai hal.

Sementara ini aliran psikologi pada umumnya hanya mengakui semata-mata tridimensi penentu perilaku dan kepribadian manusia saja, yaitu raga, psikis, sosial. hal ini pula sudah lama dikaji oleh cendekiawan islam, Al-Ghazali dalam kitabnya *ihya ulumuddin* membahas empat struktur manusia yakni kalbu, ruh, akal, dan nafsu.

Adapun era globalisasi ini membawa manusia di hadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu, terutama perubahan sikap keragaman peserta didik terhadap lingkungan sekolah. Hal itu berdampak pada terjadinya perubahan sikap Siswa yang

beragam, di antaranya, disiplin belajar, beriman, berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya diri dalam bergaul dengan teman sekolahnya.

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah individu siswa secara aktif mengambil bagian dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Partisipasi siswa dalam belajar dapat ditunjukkan dengan keaktifan dalam proses belajar mengajar, tidak bolos, memperhatikan saat guru menerangkan di kelas, dan menanyakan apa yang menjadi ganjalan dalam pikirannya serta dapat berkomunikasi timbal balik dalam pembelajaran. Selain individu siswa sangat berperan dalam menentukan keberhasilan belajar, sosok seorang guru juga harus berperan secara aktif dalam memperhatikan perkembangan peserta didiknya, dalam kemajuan prestasi siswa maupun dalam problem siswa terhadap kehadiran ketika proses pembelajaran. Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains serta teknologi. Di antara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai seorang guru maupun calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan dengan pendekatan baru yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan, baik swasta maupun negeri, sering dihadapkan dengan sejumlah karakteristik siswa-siswi yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa-siswi yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran penting bagi seorang untuk mengetahui latar belakang siswa agar memudahkan seorang guru menyesuaikan dengan lingkungan belajar siswa, sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terarah dan sistematis. Dengan adanya makalah ini yang berjudul “Keragaman Latar Belakang Siswa” semoga dapat membantu para Pendidik khususnya sebagai acuan dan penambah wawasan.

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan ialah analisis isi (content analisis), artinya metode analisis yang menjelaskan hasil pengetahuan yang diteliti untuk memahami fenomena dari sumber tertentu.

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah merupakan jawaban sebagaimana yang tercantum dalam rumusan masalah dan tujuan yang ditetapkan. Dengan adanya jenis data maka penelitian ini dikemukakan menggunakan jenis data kualitatif.

Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu rujukan atau buku-buku maupun kitab yang digunakan untuk memenuhi keperluan penelitian ini, diantaranya:

- 1) Sumber data primer, data yang berhubungan langsung dengan tema penelitian.
- 2) Sumber data sekunder. Data-data yang mencakup dari tema pembahasan seperti, buku rujukan, majalah, jurnal-jurnal dan lain-lain yang berhubungan dengan tema penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data secara empiris kemudian mengolah dan menganalisis data untuk di uji hasil kebenarannya. Dengan adanya menguji hipotesa dalam penelitian ini, penulis berharap mampu mengemukakan sistematika Al Quran.

c. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber langsung diseleksi dan dirangkaikan dengan teori-teori yang ada sehingga membentuk sebuah pengertian-pengertian yang kemudian dianalisis dengan metode analisis ini.

- 1) Mencari pengertian latar Belakang siswa
- 2) Mencari Latar Belakang Kognitif
- 3) Mencari Latar Belakang Sosial Ekonomi
- 4) Mencari Latar Belakang agama

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGERTIAN LATAR BELAKANG SISWA

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, disamping juga memiliki banyak keterbatasan. Pandangan tersebut merupakan pandangan yang universal, karena pada hakikatnya manusia tetap memiliki keragaman.

Keragaman berarti sikap, tingkah laku, yang bermacam-macam jenis. Keragaman menunjukkan adanya banyak macam atau banyak jenis manusia. Keragaman manusia dimaksudkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan, baik dari segi sikap, perasaan, keinginan, jalan pikiran, dan emosi peserta didik. Perbedaan ini ada karena manusia adalah makhluk individu yang setiap individu memiliki ciri khas tersendiri.

Keragaman tersebut merupakan potensi/kekuatan yang dapat dikembangkan melalui upaya pendidikan. Keragaman menurut Banks (2005) adalah sebuah jenis yang alami pada manusia dan siswa pada umumnya selalu berbeda siswa satu dengan yang lain dalam hal tertentu. Setiap peserta didik memiliki keragaman yang berbeda-beda, mulai dari perbedaan individu dari segi psikis maupun fisik.

Komponen pendidikan salah satunya adalah adanya pendidik dan peserta didik. Menurut La Susilo (dalam Dwi Siswoyo, 2013: 116) pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Adapun peserta didik menurut Dwi Siswoyo (2013: 85) adalah anggota masyarakat yang masih memerlukan bimbingan orang lain untuk membantu dia dalam mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri". Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Dapat disimpulkan bahwa Keragaman Latar Belakang Siswa adalah berbagai jenis hal yang menjadi pengaruh terhadap siswa dalam proses pembelajaran.

LATAR BELAKANG KOGNITIF

Kognitif adalah segala kegiatan seseorang yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam memahami sebuah peristiwa kemudian menjadi paham karenanya. Kognitif juga dapat diartikan sebagai semua aktivitas mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa, sebagai akibatnya individu tersebut mampu menerima pengetahuan setelahnya. Oleh karena itu kognitif tidak bisa dipisahkan dengan kecerdasan seseorang. Sebagaimana penelitian yang dilakukan (Zakiah & Khairi., 2019) menyatakan bahwa kognitif adalah proses mental yang berhubungan dengan kemampuan dalam bentuk pengenalan secara umum dan ditandai dengan representasi suatu objek ke dalam gambaran mental seseorang apakah dalam bentuk simbol, tanggapan, ide atau gagasan, dan nilai atau pertimbangan.

Dengan demikian ranah kognitif berhubungan dengan aspek intelektual. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rithaudin dkk, 2019) yang menyebutkan bahwa ranah kognitif berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Penelitian lainnya yang dilakukan (Noviansyah, 2020) yang menyebutkan bahwa ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir (nalar). Didalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pepaduan, dan penilaian. Dalam ranah kognitif, menurut (Irwansyah, 2021) bahwa sejauh mana peserta didik dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian atau pertimbangan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan semua aktivitas mental seseorang yang berhubungan dengan proses belajar mengajar sehingga mampu mempertimbangkan serta memahami sebuah peristiwa. Oleh karena itu, faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. Dengan demikian, kognitif sangat berkaitan dengan tingkat kecerdasan seseorang.

Demi mencapai kognitif yang baik maka latar belakang orang tua dan guru harus sangat diperhatikan karena orang tua dan guru bertugas penting dalam membangkitkan semangat siswa dalam belajar untuk mencapai masa depan siswa. Orang tua merupakan salah satu factor penentu keberhasilan anak dalam belajar. Perhatian orangtua atau keluarga dalam mendidiki dan memberikan motivasi belajar, memiliki peranan aktif yang dapat menjadi sumber semangat baru untuk anak, sehingga anak lebih termotivasi dalam belajar.

Prestasi belajar sangat berkaitan dengan perhatian orang tua. Dapat diketahui pendidikan pertama seorang anak adalah dari komponen keluarganya yaitu orang tua. Sekolah hanya menjadi pendidikan pengembang. Anak akan tumbuh cerdas jika orang tuanya selalu memperhatikan dan selalu member dorongan berupa semangat kepada anaknya. Tidak hanya memberi materi finansial saja. Motivasi belajar dari orang tua merupakan suatu dorongan atau penggerak bagi seorang siswa untuk berprestasi dalam belajar dengan melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan adanya penjelasan mengenai perhatian orang tua dan prestasi belajar tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua berada dalam garis depan pendidikan yang berhadapan secara langsung dengan anak, melalui proses internalisasi sikap dan perilaku belajar. Dalam hal ini, anak sebagai wahana pemberian perhatian dan motivasi sebagai tolak ukur prestasi belajar seorang anak tersebut. Perhatian orang tua diberikan oleh orang tua terhadap anak dapat memotivasi siswa dalam melakukan kegiatannya, termasuk memotivasi anak untuk belajar (Journal Student UNY: 975).

LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 45 dikatakan bahwa setiap satuan pendidikan harus menyediakan fasilitas belajar atau sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Jadi sarana dan prasarana yang lengkap sangat diperlukan sebagai faktor penunjang proses pembelajaran dan pencapaian prestasi yang baik di sekolah.

Syaifullah (1981) mengemukakan bahwa status sosial orang tua pada suatu ketika dapat menentukan sikap mereka terhadap pendidikan dan status ekonomi menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas belajar yang diperlukan anak dalam menelaah bahan pelajaran di sekolah. Lebih lanjut, Prestel dalam Aini (2007) mengatakan bahwa prestasi anak-anak dalam keluarga yang rendah status sosial ekonominya pada akhir kelas pertama lebih tinggi dari pada prestasi anak-anak daripada keluarga dengan status ekonominya yang mencukupi. Hal ini terjadi karena anak-anak dilatar belakang belakang sosial ekonomi yang rendah lebih cepat menyesuaikan dirinya dengan sebuah tugas atau pekerjaan yang baru, dari pada anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang mencukupi. Lebih lanjut, Slameto (2003:63) menyatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain- lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Apabila fasilitas belajar anak dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar menjadi lancar dan tidak terhambat sehingga prestasi belajar anak menjadi meningkat karena fasilitas belajar dapat terpenuhi membuat mereka menjadi fokus dalam kegiatan belajar.

Orang tua dengan latar belakang sosial ekonominya tinggi mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap pentingnya pendidikan bagi anak, sehingga mereka akan menciptakan suasana rumah yang kondusif terhadap kegiatan belajar anak di rumah untuk mendorong mereka agar mempunyai motivasi dalam belajar. Apabila mereka termotivasi dalam belajar, maka mereka akan mencapai prestasi yang maksimal. Latar belakang sosial ekonomi orang tua akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, apabila mereka termotivasi untuk belajar, karena tanpa belajar seorang siswa tidak akan mungkin mendapatkan prestasi yang maksimal.

Keterbatasan dana yang dimiliki oleh orang tua siswa akan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Bagi orang tua yang berlatar belakang sosial ekonomi tinggi, belum tentu prestasi belajarnya tinggi dan sebaliknya tidak jarang orang tua yang latar belakang sosial ekonominya rendah namun anaknya mampu mendapatkan prestasi yang maksimal, tetapi latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa belum tentu menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, perlu kita ketahui bahwa banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa diantaranya adalah dukungan yang diberikan keluarga yang berupa penyediaan fasilitas belajar. Penyediaan fasilitas belajar di rumah sangat memudahkan siswa dalam mencapai prestasi yang diharapkan, hasil belajar yang telah dijalani selama proses belajar sangat penting fungsinya untuk menentukan langkah selanjutnya dimasa yang akan datang sehingga siswa akan semaksimal mungkin mendapatkan nilai yang baik. Orang tua harus memahami dan memberikan banyak waktu belajar di rumah kepada anaknya. Orang tua harus mampu menciptakan lingkungan belajar di rumah yang nyaman apabila mereka menginginkan anak-anaknya mencapai prestasi yang lebih baik.

Faktor fasilitas belajar yang diberikan orang tua pada anak-anaknya memegang peranan yang penting dalam suatu proses belajar. Jika orang tua dapat memberikan atau

menyediakan fasilitas yang memadai bagi anak-anaknya, maka akan timbul dorongan dan hasrat dalam diri anak untuk belajar lebih baik. Anak akan menyadari kegunaan dan tujuan yang hendak dicapai dari suatu mata pelajaran tertentu apabila mereka memiliki fasilitas yang sangat lengkap. Siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi orang tua rendah tidak dapat memenuhi semua fasilitas belajarnya. Sedangkan siswa yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi tinggi semua fasilitas belajarnya terpenuhi sehingga mereka memiliki motivasi untuk belajar menjadi lebih baik. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai akan mendorong mereka untuk berkonsentrasi dalam belajar dan dapat mencapai cita-cita.

Adapun menurut Ahmadi (2002:258) mengatakan bahwa prestasi anak-anak dalam keluarga yang rendah status sosial ekonominya pada akhir kelas pertama adalah lebih tinggi dari pada prestasi anak-anak dari keluarga status ekonominya yang mencukupi. Hal ini terjadi karena anak-anak dilatar belakang sosial ekonomi yang rendah lebih cepat menyesuaikan dirinya dengan sebuah tugas atau pekerjaan yang baru, dari pada anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang mencukupi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh fasilitas belajar dan fasilitas belajar dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya latar belakang sosial ekonomi orang tua yang memberikan dorongan dan kesempatan bagi anak untuk berprestasi lebih baik.

Para pakar sosiologi mendefinisikan kelas sosial, atas status Sosial Ekonomi berdasar hasil penghasilan, pekerjaan, pendidikan, dan gengsi seseorang dalam masyarakat. Faktor-faktor ini cenderung berjalan beriringan, sehingga status Sosial Ekonomi paling sering diukur sebagai kombinasi penghasilan dan jangka waktu pendidikan individu tersebut. Kelas menengah mengacu pada keluarga yang pencari nafkahnya mempunyai pekerjaan yang memerlukan pendidikan yang lumayan. Kelas pekerja mengacu pada orang yang mempunyai pekerjaan yang stabil yang tidak memerlukan pendidikan yang lebih tinggi. Kelas bawah mengacu pada orang dalam lapis bawah perkotaan atau pedesaan yang sering menganggur dan mungkin hidup dari bantuan pemerintah. Kelas sosial menunjukkan lebih daripada sekedar tingkat penghasilan dan pendidikan. Bersama kelas sosial terdapat seperangkat perilaku, harapan, dan sikap yang ditemukan dimana-mana, yang saling bersinggungan dengan faktor budaya lain. Kelas sosial siswa mempunyai dampak yang sangat besar pada sikap dan perilaku di sekolah. Keluarga kelas pekerja dan berpenghasilan rendah mengalami tekanan yang mempunyai andil bagi praktik pengasuhan anak, pola komunikasi, dan harapan rendah yang mungkin akan kurang menguntungkan anak-anak ketika mereka mulai memasuki sekolah. Siswa yang mempunyai status Sosial Ekonomi rendah sering mempelajari budaya normatif yang berbeda dari budaya kelas menengah tersebut, yang menuntut kebebasan, daya saing, dan penentuan tujuan.

LATAR BELAKANG AGAMA

Agama merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan, baik itu anak-anak, remaja, dewasa ataupun orang tua., apabila seseorang tidak memahami ajaran agama dengan baik, maka tak heran jika perbuatan dan perilakunya sangat jauh dari dikatakan baik, Alimni (2017). Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik, pembentukan tersebut haruslah dengan kolaborasi dari berbagai pihak diantaranya, orang tua, guru, kepala sekolah hingga masyarakat. Pendidikan Agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia, semakin bertambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama, Amin (2013).

Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan dengan bentuk pembelajaran saja, akan tetapi perlu dilakukan dengan pembiasaan baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam. Oleh

karena ini, Pendidikan Agama Islam mampu membentuk karakter peserta didik yang toleransi dan religius, yang selanjutnya akan tercermin di kehidupan peserta didik sehari-hari. Pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan keimanan, ketakwaan peserta didik terhadap kepercayaan agama yang dianutnya. Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sanusi (2013).

Tiga hal penting yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik yaitu:

1. Pendidikan akidah/keimanan; untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (freesex) yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan,
2. Pendidikan ibadah; untuk diajarkan kepada anak-anak untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak dan peserta didik.
3. Pendidikan akhlakul karimah; untuk melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu peran para orang tua dan pendidik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sangat dibutuhkan.

Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda bangsa tidak akan dapat berjalan secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi keterlibatan serius dari semua pihak. Oleh karena itu, semua elemen bangsa (pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua dan sebagainya) harus memiliki niat dan perhatian yang serius agar generasi masa depan bangsa Indonesia adalah generasi yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama dalam Keluarga menduduki posisi terpenting di antara lembaga-lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak. Biasanya dalam keluarga ditanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam keluarga sangat diperlukan untuk mengetahui batasan-batasan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu dengan suara hatinya. Mengingat pentingnya pendidikan keluarga dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang berakhlak dan bermoral, maka perlunya pemahaman tentang pendidikan yang tepat. Peran Keluarga dalam Pendidikan Menurut etimologi peran keluarga dalam pertumbuhan anak ibarat baju besi yang kuat yang melindungi manusia.

LATAR BELAKANG BUDAYA

Perbedaan budaya merujuk pada norma, tradisi, perilaku, bahasa, dan persepsi bersama tentang suatu kelompok (King, 2002). Pada saat anak-anak memasuki sekolah, mereka telah menyerap banyak aspek budaya ditempat mereka dibesarkan, seperti bahasa, keyakinan, sikap, cara berperilaku, dan kesukaan makanan. Lebih tepat lagi, kebanyakan anak dipengaruhi beberapa budaya, dalam pengertian bahwa kebanyakan adalah anggota kelompok yang tumpang tindih. Latar belakang budaya masing-masing anak dipengaruhi oleh suku bangsa, status Sosial Ekonomi, agama, bahasa keluarga, jenis kelamin, dan identitas serta pengalaman kelompok lain. Banyak perilaku yang terkait dengan pengasuhan budaya tertentu mempunyai konsekuensi penting bagi pengajaran di ruang kelas. Pemahaman akan latar belakang siswa sangat berperan penting untuk mengajarkan dengan efektif bahan akademis maupun perilaku dan harapan sekolah.

KESIMPULAN

Kognitif adalah segala kegiatan seseorang yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam memahami sebuah peristiwa kemudian menjadi paham. Kognitif juga dapat diartikan semua aktivitas mental yang membuat suatu individu mampu menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan sebagai akibatnya tersebut mampu menerima pengetahuan setelahnya. Kognitif berhubungan dengan aspek intelektual, yang berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Dalam ranah kognitif, faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan belajar, karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. Demonsi mencapai kognitif yang baik maka latar belakang orang tua dan guru harus berbagai kemampuan dalam membangkitkan semangat siswa dalam belajar untuk mencapai masa depan siswa. Perhatian orang tua merupakan peranan aktif yang dapat menjadi sumber semangat baru untuk anak, memungkinkan anak lebih termotivasi dalam belajar.

1. Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 45 berdasarkan bahwa setiap satuan pendidikan harus menyediakan fasilitas belajar atau sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, social, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sarana dan prasarana yang lengkap sangat diperlukan sebagai faktor penunjang proses pembelajaran dan pencapaian prestasi yang baik di sekolah.

Syaifullah (1981) mengemukakan bahwa status sosial orang tua pada suatu ketika dapat menentukan sikap mereka terhadap pendidikan dan status ekonomi menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas belajar yang diperlukan anak dalam menelaah bahan pelajaran di sekolah. Prestel dalam Aini (2007) mengatakan bahwa prestasi anak-anak dalam keluarga yang rendah status sosial ekonominya yang mencukupi. Slameto (2003:63) menyatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak.

Orang tua dengan latar belakang sosial ekonominya tinggi mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap pendidikan bagi anak, memahami dan memberikan banyak waktu belajar di rumah kepada anak.

Fasilitas belajar yang diberikan orang tua pada anak-anak memegang peranan yang penting dalam suatu proses belajar. Jika orang tua dapat memberikan atau menyediakan fasilitas yang memadai bagi anak, maka akan timbul dorongan dan hasrat dalam diri anak untuk belajar lebih baik.

2. Agama adalah hal yang urgen dalam kehidupan, berbagai anak-anak, remaja, dewasa atau orang tua. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik, haruslah dengan kolaborasi dari berbagai pihak diantaranya, orang tua, guru, kepala sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia, semakin bertambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama. Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan dengan bentuk pembelajaran saja, tetapi perlu dilakukan dengan pembiasaan baik dilingkungan sekolah dan luar sekolah melalui Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan akidah/keimanan, ibadah, akhlakul karimah, dan keluarga dalam pendidikan agama Islam harus diajarkan kepada anak-anak untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa), ibadah, dan akhlakul karimah. Pendidikan agama dalam keluarga menduduki posisi terpenting di antara lembaga sosial yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel:

- Aini. 2007. Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi belajar siswa SMA Negeri 8 Malang.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fathurrohman, Taufik. Muhammad. Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Journal Student UNY* (diunduh 22 Juni 2019).
- Noviansyah. (2020). Objek Assesment, Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam.*, 1(2), 136–149.
- Rithaudin dkk. (2019). Analisis Pembelajaran Aspek Kognitif Materi Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 15(1), 33–38.
- Zakiah & Khairi. (2019). Pengaruh Kemampuan Kognitif Terhadap Prestasi Belajar Alimni, A. Penerapan pendekatan *deepdialogue and critical thinking (dd&ct)* untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar pai siswa kelas viii smpn 20 kota bengkulu. *Annizom*, vol. 2, no. 2, 2017.
- Amin, A. “Metode & Model Pembelajaran Agama Islam,” Bengkulu: IAIN Bengkulu Pers, 2015.
- Sanusi, H. P. “Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, vol. 11, no. 2, pp. 143-153, 2013.
- Syaodih, Nana. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Peran Kebudayaan dalam Dunia Pendidikan*. No 1 (2021)
- Wahdiah, W., Ismail, R., & Mahmud, H. M. (2023). Dimensi Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.755401>

Buku:

- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta UUD 1945 dan Perubahannya Susunan Kabinet RI Lengkap. 2007. Jakarta: PT Kawan Pustaka.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, (2009), h.205.
- Irwansyah, R. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Widina Bhakti Persada.